

Perilaku Tidak Memilih Dalam Pemilihan Kepala Desa Kote Kabupaten Lingga Tahun 2021

Farahul Intihan¹, Bismar Arianto², Eki Darmawan²

¹⁻³ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email: intihanfarahul@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29115

Korespondensi Penulis: intihanfarahul@gmail.com

Abstract. *The implementation of democracy at the village level can be proof that political development in Indonesia has developed rapidly by involving local communities, so that they are able to carry out the functions of regional government power in order to achieve the goal of advancing and prospering people's lives. Non-voting behavior are a group of people who are unwilling and negligent in giving their voting rights in elections for various reasons, whether in legislative elections, regional elections, presidential elections or village head elections. Non-voting behavior are also called blanks or abstentions in elections that are limited to an organization, company or institution. Voter absence at an election is closely related to voter dissatisfaction or satisfaction. In Kote Village, non-voting behavior has a large number compared to other villages in Singkep Pesisir District. The existence of this phenomenon certainly has a cause for non-voting behavior by the Kote Village Community. The aim of this research is to determine the factors causing non-voting behavior in Kote Village, Lingga Regency and the main factors causing non-voting behavior in Kote Village, Lingga Regency. The research method used in this research is a descriptive qualitative method. Data collection was carried out through interviews with several informants who were related to the research. The results of the research show that the non-voting behavior carried out by the people of Kote Village is caused by several things, namely the attitude of the community who are less concerned about the ongoing Village Head Election which is based on the lack of influence of the Village Head Election on the community. Some communities find it difficult to contribute to village policy making and do not understand the ongoing village election system. Apart from that, there are people who believe that the Village Head candidate they support will win or lose in the ongoing Village Head Election so they feel there is no need to come to vote. However, the reason why most people in Kote Village do not vote is because of work factors that cannot be left behind due to economic needs and educational factors, especially students who study outside the area and are unable to return to Kote Village to carry out the Village Head election.*

Keywords: *Village elections, non-voting behavior, village communities.*

Abstrak. Pelaksanaan demokrasi di tingkat desa bisa menjadi bukti bahwa perkembangan politik di Indonesia sudah berkembang pesat dengan melibatkan masyarakat lokal, sehingga mampu menjalankan fungsi kekuasaan pemerintahan daerah dalam rangka tercapainya tujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Perilaku tidak memilih merupakan sekelompok masyarakat yang tidak bersedia dan lalai dalam memberikan hak suaranya pada pemilihan dengan bermacam bentuk alasan, baik dalam pemilihan legislatif, pilkada, pilpres maupun pemilihan kepala desa. Perilaku tidak memilih dipanggil juga dengan *blanko* atau *abstain* dalam pemilihan yang sebatas terhadap suatu organisasi, Perusahaan atau lembaga. Ketidakhadiran pemilih pada sebuah pemilu berhubungan erat terhadap ketidakpuasan atau kepuasan pemilih. Di Desa Kote perilaku tidak memilih memiliki angka yang besar dibandingkan dengan Desa lainnya di Kecamatan Singkep Pesisir. Adanya fenomena tersebut tentu terdapat penyebab terjadinya perilaku tidak memilih oleh masyarakat Desa Kote. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penyebab perilaku tidak memilih di Desa Kote Kabupaten Lingga dan faktor utama penyebab perilaku tidak memilih di Desa Kote Kabupaten Lingga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa Informan yang memiliki hubungan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak memilih yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kote disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap Pilkades yang berlangsung yang didasari dari tidak adanya pengaruh Pilkades terhadap masyarakat. Beberapa masyarakat merasa kesulitan untuk berkontribusi dalam pembuatan kebijakan Desa dan kurang mengerti sistem Pilkades yang berlangsung. Selain itu, terdapat masyarakat yang meyakini bahwa calon Kepala Desa yang beliau dukung akan menang ataupun kalah dalam Pilkades yang berlangsung sehingga mereka merasa tidak perlu datang untuk memilih. Namun, penyebab yang menjadi alasan kebanyakan masyarakat Desa Kote untuk melakukan perilaku tidak memilih yaitu karena faktor pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan sebab kebutuhan ekonomi dan faktor Pendidikan khususnya para Mahasiswa yang berkuliah diluar daerah dan berhalangan untuk pulang ke Desa Kote untuk melakukan pemilihan Kepala Desa.

Kata kunci: Pilkades, Perilaku tidak memilih, Masyarakat Desa.

1. LATAR BELAKANG

Pemilihan umum adalah salah satu alat legitimasi kekuasaan dan penting dalam jalannya sistem politik yang demokratis. Setiap warga negara Indonesia diatur dalam undang-undang diwajibkan untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Kemauan Rakyat bisa direalisasikan lewat pemilihan yang bisa mengarah kepada pembentukan pemerintahan yang sah serta menyediakan alat agar memenuhi kebutuhan dan harapan Rakyat (Nugraha, 2023). Partisipasi pemilih (*voter turnout*) merupakan sejauh mana pemilih yang memenuhi syarat memakai hak pilihnya dihari pemilihan. Hal ini diukur sebagai persentase suara yang diberikan terhadap suatu pemilihan, termasuk suara yang keliru coblos atau rusak. Selain itu, juga adalah salah satu indikator yang penting, bagaimana masyarakat negara memberikan kontribusi dalam pemerintahan negaranya (Solijonov, 2016).

Perilaku tidak memilih akan mempunyai pengaruh pada proses demokrasi dalam negara Indonesia, sebab partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam suatu demokrasi yang berjalan di sebuah negara, apabila jumlah golput mencapai angka yang tinggi, maka sebuah negara bisa dikatakan gagal dalam demokrasi sebab tidak mampu mengajak rakyatnya untuk aktif memilih pemimpinnya.

Pemilihan kepala Desa adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di Desa dalam rangka memilih Kepala Desa yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil, jadi pada pemilihan Kepala Desa harus secara transparan tanpa adanya hal yang di tutup tutupi, dalam hal ini Rakyat di beri kebebasan dalam memilih pemimpinnya dalam pemilihan Kepala Desa. Hal ini harus dilaksanakan agar dalam pemilihan Kepala Desa tidak ada protes ataupun ketidakpuasan dari rakyat atas terpilihnya seorang Kepala Desa.

Kabupaten Lingga merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Lingga mengadakan pilkades serentak pada tanggal 21 Juli Tahun 2021, Pada pilkades serentak tersebut para calon Kepala Desa yang menang menjabat pada masa jabatan 2021-2027 atau dalam kurun waktu 6 Tahun. Para calon Kepala Desa tersebut berkompetisi pada pilkades serentak yang dilaksanakan oleh Kabupaten Lingga, yang mana pada pilkades tersebut menentukan siapakah sosok pemimpin yang memimpin setiap Desa di Kabupaten Lingga pada kurun waktu 6 tahun masa jabatan, sehingga diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap Desa yang Beliau pimpin.

Pada pemilihan Kepala Desa serentak yang dilaksanakan oleh Kabupaten Lingga tersebut dilaksanakan di 75 Desa dari 13 Kecamatan se-Kabupaten Lingga. Salah satu Desa yang ikut serta dalam pilkades serentak tersebut yaitu Desa Kote. Desa Kote merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Singkep Pesisir, Pada Pilkades tersebut, terdapat 6 Desa di Kecamatan Singkep Pesisir yang ikut serta melaksanakan pilkades serentak yang mana daftar pemilih tetap disetiap Desa pada Pilkades 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kecamatan Singkep Pesisir Tahun 2020

No	Desa	Jumlah Pemilih			Jumlah Kk dpt
		lk	pr	Jumlah	
1	Berindat	234	236	470	216
2	Kote	419	400	819	357
3	Lanjut	419	398	817	366
4	Pelakak	162	177	399	151
5	Sedamai	365	334	699	318
6	Persing	180	175	355	157

Sumber: Salinan SK KPU Kab.Lingga Nomor 116 tahun 2020

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa diantara 6 desa di Kecamatan Singkep Pesisir, Desa Kote merupakan desa dengan jumlah pemilih tetap terbanyak dengan jumlah total daftar pemilih tetap sebanyak 819 orang pemilih, dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 357 KK. Hal tersebut merupakan salah satu alasan yang membuat peneliti tertarik untuk memilih Desa Kote sebagai lokasi penelitian yang akan diteliti oleh Peneliti. Adapun daftar nama pemenang Pilkades tahun 2021 di Kecamatan Singkep Pesisir dijelaskan pada tabel 2 berikut:

Tabel 1 perolehan suara pemilihan kepala desa se Kecamatan Singkep Pesisir

No	Desa	Nama Calon Kepala Desa	Jumlah Suara	Suara Tidak Sah / Tidak Datang ke TPS
1	Pelakak	Murni	192	36
		Junaidi	171	
2	Kote	Rasidi	76	188
		M.Rifani	392	
		Juliar	87	
		M. Zuhaily	76	
3	Lanjut	Surya	277	106
		Abu Samah	434	
4	Sedamai	Encik Rais	67	91
		E. Sarip	182	
		Azil Thamsa Hanafie	128	
		Kadri	85	
		Azrol Khisam	146	
5	Persing	Khalik	49	59
		Azwar	53	
		Bustami	94	

6	Berindat	M. Hariansyah	62	59
		Joni	38	
		Edy Novriawan	167	
		Yusnani	244	

Sumber: Panitia Pelaksana Pilkades Se Singkep Pesisir Tahun 2021 (Telah diolah kembali, 2024)

Berdasarkan tabel diatas Desa Kote merupakan Desa dengan pemilih tetap yang tidak menggunakan hak suaranya atau golput terbanyak dari 5 Desa lainnya dengan jumlah pemilih yang golput sebanyak 188 orang. Beberapa hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti perilaku tidak memilih pada Pemilihan Kepala Desa tersebut sehingga peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul perilaku tidak memilih dalam pemilihan kepala desa Kote Kabupaten Lingga Tahun 2021.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti melakukan kajian pustaka yakni dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Peneliti fokus kepada apa penyebab perilaku tidak memilih yang dilakukan oleh objek penelitian tepatnya lebih kepada alasan-alasan yang dituturkan oleh objek penelitian dalam melakukan tindakan tidak memilih dan faktor yang dominan membuat objek penelitian melakukan tindakan tidak memilih pada pemilihan kepala Desa 2021 dengan menggunakan teori David Moon sebagaimana dikutip Yusri (2020) terdapat 4 indikator yaitu: Faktor psikologis, sistem politik, kepercayaan politik, dan latar belakang sosial ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Fauzi (2020) membahas tentang bagaimana aktivitas tidak memilih dalam pemilihan umum yang akan dilaksanakan pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dengan pengumpulan data melewati cara wawancara. Hasil dan temuan menarik dalam penelitian tersebut adalah dalam melakukan perilaku tidak memilih masyarakat mempunyai 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Harpinsyah & Kusuma (2021) meneliti tentang perilaku tidak memilih yang dilakukan masyarakat Kecamatan Pasar Muara Bungo pada pemilukada tahun 2011. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat golput masyarakat pada Pemilukada Kabupaten Bungo tahun 2011 di Kecamatan Pasar Muara Bungo. Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif yang mana data didapat dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilukada Kabupaten Bungo tahun 2011. Hasil penelitian mendapati bahwa diantara faktor penyebab rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilukada adalah faktor sosial ekonomi, masyarakat pasif dalam berpartisipasi dan faktor psikologis serta rasional.

Penelitian yang dilakukan Fadel (2023) penelitian tersebut meneliti terkait perilaku Golput pada Pilkada yang mana fokus peneliti yaitu terhadap rendahnya partisipasi pemilih di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Sawangan, dalam Pilkada Depok 2020. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya golput dikarenakan stigma masyarakat yang kecewa terhadap pola politik yang terjadi wilayah lokasi penelitian selain itu penyebab terjadinya golput yakni karena keadaan dari para pemilih yang tidak berada dilokasi sebab terdapat hal penting yang tidak bisa ditinggalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2022) membahas tentang perilaku tidak memilih pada pemilihan Walikota Medan 2020, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori perilaku pemilih dari Albert Bandura. Pengolahan sumber dan data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan laporan yang memiliki hubungan terhadap tujuan penelitian setelah memperoleh data melalui wawancara langsung dan dari data tambahan, penulis selanjutnya melakukan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan golput dalam pilkada di Kota Medan yakni bisa dilihat dari faktor eksternal dan faktor internal. faktor eksternal seperti faktor sosialisasi dan kampanye, faktor administratif, faktor ideologi, sedangkan Faktor internal seperti ketidakpercayaan terhadap calon, anggapan pemilu tidak penting, faktor pekerjaan.

Penelitian dari Putri (2022) membahas tentang perilaku golput pada pilkada di Kabupaten Bima Tahun 2020. penelitian ini membahas tentang bagaimana perilaku dapat dikurangi oleh pihak penyelenggara pemilihan umum. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa KPU Kabupaten Bima sudah melaksanakan langkah-langkah untuk merumuskan strategi komunikasi diawali dengan mengenali sasaran komunikasi/ khalayak, pemilihan penggunaan media perantara, mengkaji terkait tujuan penyampaian pesan komunikasi, hingga peran komunikator. Adapun hambatan yang dilalui oleh KPU Kabupaten Bima pada penerapan strategi komunikasinya, pada hasil menunjukkan bahwa terdapat kurangnya SDM dan partisipasi oleh masyarakat dan adanya penyebaran virus Covid-19.

Jurnal yang ditulis oleh Andita et al (2021) jurnal ini membahas terkait perilaku tidak memilih oleh masyarakat, yang mana jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan mendapat dari dari *literatur review*. Jurnal ini menjelaskan bagaimana masyarakat dapat

melakukan tindakan tidak memilih dengan pendekatan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan dari penelitian ini yaitu di mana penelitian ini meneliti terkait perilaku tidak memilih dari pandangan masyarakat, sedangkan penelitian tersebut menelaah terkait perilaku tidak memilih masyarakat menurut pandangan hukum dan ham.

Beberapa literatur yang telah dijelaskan di atas terkait dengan perilaku tidak memilih sering kali dilakukan, akan tetapi, perbaharuan pada penelitian ini adalah fokus penelitian dan subjek penelitian yaitu bagaimana masyarakat ditingkat Desa bisa melakukan tindakan atau perilaku tidak memilih pada pemilihan Kepala Desa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2015:11) karena sangat efektif digunakan dalam mencari tanggapan dan pandangan karena akan dapat bertemu langsung, Selanjutnya akan dapat mendeskripsikan dan informan dan juga akan dapat diteliti secara mendalam. Penelitian bisa lebih berjalan subjektif. Adanya pemahaman khusus dalam menganalisa oleh peneliti melalui data-data yang akan ditetapkan, Sehingga mempunyai landasan teori yang sesuai fakta. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memperoleh data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang akan dikumpulkan menjadi kunci terhadap yang diteliti, dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut akan berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan dan dokumentasi resmi lainnya.

Objek penelitian yaitu perilaku tidak memilih masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa Kote, Kabupaten Lingga tahun 2021, khususnya alasan penyebab masyarakat melakukan tindakan tidak memilih serta alasan yang dominan menjadi penyebab masyarakat melakukan hal tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kote, Kabupaten Lingga. Desa Kote, Kabupaten Lingga, merupakan lokasi di mana informan akan sangat mudah ditemui, serta ditempat lain yang disepakati bersama informan. Fokus dalam penelitian ini sesuai dengan judul dan rumusan masalah yaitu perilaku tidak memilih dalam pemilihan kepala desa di Desa Kote Kabupaten Lingga tahun 2021, khususnya fokus kepada alasan penyebab masyarakat melakukan tindakan tidak memilih pada pemilihan Kepala Desa tersebut. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi secara langsung dari objek

yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa observasi, interview dan sekunder yang merupakan data yang didapat ataupun dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau diterbitkan oleh berbagai instansi lainnya. Sumber tidak langsung berupa data hasil dokumentasi dan juga arsip resmi. Data tersebut diperoleh dengan tidak melakukan survei lapangan, akan tetapi berupa pengumpulan data dari instansi-instansi yang terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Informan yang terdapat dalam penelitian ini mengambil beberapa kalangan diantaranya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3 Informan Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Desa Kote, Kabupaten Lingga periode tahun 2021-2027	1 orang
2	Panitia Pelaksana Pemilihan Kepala Desa Kote Seksi Pemungutan Suara	1 orang
3	Tokoh Masyarakat	3 orang
4	Masyarakat Desa Kote Yang Tidak Menggunakan Hak Suara	9 orang

Sumber: Olahan data peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas dalam melakukan penelitian Peneliti akan menggunakan 14 orang Informan, yang mana setiap Informan mempunyai peran masing-masing untuk memperoleh informasi. Informan yang akan digunakan untuk memperoleh informasi diantaranya yaitu Kepala Desa Kote berjumlah 1 orang, yang mana Informan ini mempunyai informasi tambahan permasalahan yang akan diteliti. Informan selanjutnya yaitu panitia pelaksana pemilihan Kepala Desa Kote seksi pemungutan suara berjumlah 1 orang, informan tersebut memiliki tugas memantau dan mengawasi jalannya pemilihan umum dari kedua TPS di Desa Kote, selanjutnya yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat yang berjumlah masing-masing 3 orang dan 9 orang alasan Peneliti menggunakan 3 orang pada tokoh masyarakat dan 9 masyarakat yang tidak menggunakan hak suaranya agar jumlah Informan menyeimbangkan jumlah Dusun di Desa Kote yang berjumlah 3 Dusun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilih Desa Kote dalam melakukan tindakan tidak memilih pada Pilkades Tahun 2021 mempunyai alasan yang beragam. Peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan mendapati jawaban yang berbeda-beda, namun memiliki maksud yang hampir sama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti mengenai perilaku tidak memilih dalam

pemilihan Kepala Desa 2021 dengan studi kasus Desa Kote Kabupaten Lingga perlu dijelaskan dengan rinci menurut indikator yang peneliti gunakan yaitu, Faktor Psikologis, Sistem Politik, Kepercayaan Politik, dan Latar Belakang Sosial Ekonomi.

A. Psikologis

Faktor Psikologis memandang bahwa perilaku tidak memilih terjadi dikarenakan kepribadian yang kurang toleran, tak acuh, otoriter, perasaan khawatir, perasaan tidak aman, kurang mempunyai tanggung jawab secara pribadi, apatis, dan sebagainya. Seseorang dapat melakukan tindakan tidak memilih juga bisa dikarenakan hal yang diperjuangkan oleh kandidat yang akan dipilih tidak sejalan dengan hal yang diinginkan oleh pemilih tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zakaria selaku salah satu pemilih yang tidak memilih terkait kepedulian dan dampak dari Pilkades terhadap keadaan Beliau.

“Saye sendiri kalau untuk mase pemilihan kemaren Saye kurang peduli juge, tapi bukan tak peduli cume kurang aje, lagi pun Saye rase tak ade pengaruh juge, dari zaman dulu sampai sekarang nak siapa pun naek, gitu-gitu aje kampung ni, tak ade perubahan. Menurut Saye kalau Awak tanye pasal dampak untuk Saye pribadi, Saye rase tak ade lah, sedangkan buat kampung aje kurang apelaagi buat pribadi Saye” (wawancara 22 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara terhadap salah seorang tokoh masyarakat atas nama Zabidi terkait sikap apatis dari masyarakat serta antusiasme masyarakat terhadap Pilkades yang berlangsung pada tahun 2021.

“iye Atok tengok kalau untuk semangat masyarakat agak kurang, sebab mase Atok datang ke TPS kemaren banyak orang yang cakap jam pagi tu belum ramai yang datang, menurut Atok orang ramai tak datang tu sebab orang kampung ni semacam tak peduli dengan Pilkades tu, kalau Atok bual-bual pasal Pilkades ni orang tak melayan sangat” (wawancara 23 Juni 2024)

Hasil wawancara di atas dapat Peneliti mendapati bahwa beberapa pemilih Desa Kote kurang semangat atau kurang antusias dalam menanggapi Pilkades yang berlangsung, sehingga sebagian pemilih dapat dikatakan kurang memiliki kepedulian terhadap pelaksanaan Pilkades yang berlangsung serentak di Desa Kote tahun 2021. Beberapa hal tersebut merupakan salah satu dari sikap tak acuh pemilih yang menjadi penyebab tinggi nya tingkat perilaku tidak memilih pemilih Desa Kote pada Pilkades serentak yang dilaksanakan pada Tahun 2021. Hal ini sesuai terhadap indikator, di mana

pemilih mempunyai alasan pada pemilihan Kepala Desa setiap periode, pemilih merasa siapa pun yang akan menjadi Kepala Desa selanjutnya tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan pemilih tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengaruh dan dampak Pilkades terhadap kehidupan individu masyarakat terhadap salah satu pemilih yang melakukan tindakan tidak memilih pada Pilkades di Desa Kote tahun 2021, yaitu atas nama Zulkifli.

“Kalau untuk kurang antusias macam yang awak cakap tu ade betul nye juge, cume Saye lebih ngerase macam tak ade pengaruh aje kalau Saye datang milih pun, Saye kedepannye kelak dapat ape juge. Jadi, dikaba peduli tu agak kurang aje, siape yang naek kelak mungkin same aje nanti, kalau untuk pemilihan Kepale Desa, ini baru pertame kali saye cume belom nak datang ke TPS tu sebab saye kurang peduli sangat, tak tau lah nanti pade pemilihan selanjutnye” (wawancara 23 Juni 2024)

Berdasarkan keterangan di atas pemilih melakukan tindakan tidak memilih dikarenakan sikap tidak peduli dari pemilih yang merasa Pilkades yang berlangsung tidak atau kurang memiliki dampak maupun pengaruh terhadap kehidupan pemilih itu sendiri sehingga mengarah kepada sikap kurang toleran pemilih yang merupakan bagian dari indikator. Hal ini terlihat dari wawancara yang telah diterangkan di atas, yang mana pemilih merasa bahwa siapa pun Kepala desa terpilih selanjutnya, Desa Kote tidak terdapat perubahan dari masa ke masa.

B. Sistem Politik

Sistem politik dalam hal ini terfokus mengenai bagaimana interaksi antara masyarakat dan pemerintah dalam pembuatan kebijakan. Kebijakan yang dimaksud merupakan kebijakan dalam ruang lingkup desa, di mana Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait proses sampai dengan keputusan akhir dari kebijakan yang berlangsung di Desa Kote. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarah kepada sistem politik dan sistem pemilu. Wawancara dilakukan terhadap pemilih yang tidak memilih atas nama Haris.

“Biasenye kalau ade rapat untuk buat-buat kebijakan tu kan Bapak jarang kene ajak. Orang-orang tertentu aje yang diajak, ade beberapa kali aje Bapak diajak itu pun dalam balai Desa tu bapak tak ade banyak cakap, cume dengar aje, pernah kemaren bapak cakap cume di iye kan aje tapi keputusan akhir tak macam yang bapak nak,

tapi hasil akhir tu sesuai lah dengan kehendak orang banyak” (wawancara 23 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menganalisis bahwa dalam hal faktor sistem politik terkait pengambilan keputusan mengenai kebijakan tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam rapat yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa. Penyampaian pendapat yang dilakukan oleh masyarakat tidak semua ditampung namun hasil akhir sesuai dengan kepentingan masyarakat banyak.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu pemilih yang tidak memilih atas nama Selamah terkait sistem politik yang berlangsung pada saat Pilkades 2021.

“mase pemilihan kemaren tu Nek kurang tau sangat carenye mileh ni, maklum lah bute huruf, tapi tebantu gambar di kertas tu, ditambah pulak banyak betol ben de die, masuk dulu pakai kertas ini lah kertas itu lah. kemaren tu biasenye same pendampeng, mase mileh tadik tu anak Nek lagi diluar jadi tak ade yang bantu, nak mintak bantu dengan orang Nek segan jadi Nek dulu tu tak datang” (wawancara 23 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peneliti dapat melihat bahwa terdapat pengaruh faktor sistem pemilihan umum sehingga pemilih melakukan perilaku tidak memilih yang disebabkan oleh sistem pemilihan yang tidak di mengerti oleh pemilih. Masalah seperti buta huruf oleh beberapa pemilih tertentu dan sistem prosedur pemilihan di TPS yang pemilih kurang mengerti juga menjadi salah satu alasan dalam melakukan perilaku tidak memilih. Beberapa hal tersebut merupakan akar dari kurangnya sosialisasi oleh pihak penyelenggara pemilihan Kepala Desa.

C. Kepercayaan Politik

Kepercayaan politik dalam penelitian ini lebih di fokuskan terhadap kepercayaan pemilih terhadap calon Kepala Desa yang mereka dukung. Peneliti menggali informasi apakah pemilih yang melakukan perilaku tidak memilih memiliki kepercayaan bahwa calon Kepala Desa yang mereka dukung pasti memenangkan Pilkades yang berlangsung ataupun sebaliknya. Wawancara terhadap Nasrah yang merupakan salah satu pemilih yang tidak memilih pada Pilkades Desa Kote 2021.

“Ibuk dukung lah salah satu calon tu, die pun dah pasti menang juge, Ibuk waktu tu ditempat Ibuk ni ramai yang dukung die. Sudah aje pemilihan tu betul yang Ibuk cakap menang die, Ibuk bukan tak nak datang kemaren tapi dah agak menang Beliau tu” (wawancara 23 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peneliti mendapati temuan mengenai faktor kepercayaan politik di mana terdapat kepercayaan seseorang individu pemilih yang mempengaruhi perilaku tidak memilih pada Pilkades yang berlangsung di Desa Kote, dalam hal ini pemilih mempunyai kepercayaan bahwa calon Kepala Desa yang beliau dukung akan memenangkan Pilkades yang berlangsung. Kepercayaan tersebut bisa muncul disebabkan lingkungan pemilih tersebut yang dominan terlihat mendukung calon Kepala Desa yang bersangkutan.

Berdasarkan wawancara terhadap salah seorang tokoh masyarakat yaitu saudara Umar Saleh mengenai kepercayaan masyarakat terhadap petugas yang berada di TPS dan kepercayaan masyarakat terhadap calon yang di dukung diperoleh jawaban:

“Atok sendiri mikirnye untuk petugas tu, orang-orang kampung percaye lah pasal netral atau tidaknye. Iye sebab orang yang jadi petugas tu orang-orang dikenal baik lah. Tak ade masalah lah kalau untuk petugas tu. Cume kalau macam yang awak tanye tadi pasal percaye tak nye masyarakat terhadap calon yang orang tu dukung pasti ade, sebab sebelum mase pemilihan tu masyarakat ni lah nampak arah nye ke siape jadi ade beberapa orang tu taka de datang sebab macam lah tau siape yang menang Pilkades kemaren” (wawancara 23 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peneliti dapat melihat bahwa dalam faktor kepercayaan politik salah satu penyebab pemilih melakukan perilaku tidak memilih bukan dikarenakan ketidakpercayaan terhadap petugas yang bertugas di TPS. Hal ini diketahui karena pemilih masih memiliki kepercayaan terhadap petugas tersebut, sehingga petugas bukan merupakan salah satu alasan pemilih tidak datang untuk memilih calon Kepala Desa, namun penyebab pemilih tidak datang untuk memilih yaitu kepercayaan Nya terhadap calon yang akan menang sebelum pemilihan Kepala Desa tersebut dilaksanakan, hal ini menunjukkan pemilih mempunyai kepercayaan bahwa calon yang didukung akan menang dalam Pilkades tersebut ataupun sebaliknya.

Berdasarkan wawancara terhadap Sriwana yang merupakan salah satu pemilih yang tidak memilih Peneliti memperoleh jawaban;

“Dukung calon tu pasti ade, kalau calon yang Kakak dukung tu nampak nye menang banyak, jadi dak perlu datang lah. Orang rumah Kakak aje lah berape suare tu, ke Beliau itu lah kemaren tak ke yang laen. Rupenye pas lah selesai pemilihan orang ngitung Kakak dengar menang Orang yang Kakak dukung tu, jadi inti nye ramai yang

nebak lah Die tu menang, tapi adelah kawan-kawan Kakak tu kasi tau dukung yang laen cume Kakak yaken die lah” (wawancara 23 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat terdapat faktor kepercayaan politik yang mana pemilih Desa Kote cenderung melakukan perilaku tidak memilih dikarenakan kepercayaan pemilih tersebut terhadap calon yang beliau dukung. Hal ini diperkuat dengan lingkungan pemilih tersebut yang mendukung calon yang sama sehingga pemilih tersebut semakin yakin bahwa calon Kepala Desa yang beliau dukung akan memenangkan Pilkades yang berlangsung. Kepercayaan terhadap calon yang didukung memiliki peran dalam mempengaruhi pemilih untuk melakukan tindakan tidak memilih dalam Pilkades yang di laksanakan di Desa Kote Tahun 2021.

D. Faktor Latar Belakang Sosial Ekonomi

Faktor latar belakang sosial ekonomi lebih difokuskan terhadap kedudukan atau posisi pada suatu kelompok masyarakat. Latar belakang sosial ekonomi yang dimaksud oleh Peneliti yaitu berupa latar belakang masyarakat dari segi pendapatan, pendidikan, maupun aktivitas ekonomi.

Berdasarkan wawancara terhadap pemilih yang tidak memilih atas nama Yusuf terkait adakah pekerjaan yang tidak bisa beliau tinggalkan diperoleh jawaban:

“iye waktu pemilihan tu Abang lagi kerje, yang jadi masalah tu bukan Abang dak nak mileh cume kerje Abang tu diluar, Abang waktu tu kerje di Lombok. Keluarga Abang ngaba lah name Abang ade dicatat dalam daftar pemilih tetap, tapi macam tu lah Abang dak dapat balek. Ini aje Abang balek karne dapat cuti” (wawancara 23 Juni 2024)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh Peneliti terhadap salah satu pemilih yang tidak memilih yaitu saudara Mely yang mana Peneliti bertanya terkait pekerjaan dan keadaan ekonomi, diperoleh hasil:

“Kerje ade waktu Pilkades tu, Kakak kerje dekat Pelabuhan. Kapal lagi ramai waktu tu, sayang pulak kalau dak bejual, Kapal tu orang berangkat pagi betol jadi Suboh Kakak dah pegi, habes tu kakak nunggu Kapal masok Petang. Nak balek tu tanggung betol. Kalau keadaan ekonomi tak ade masalah lah cume sayang aje kemaren tu lagi ramai, lumayan juge dapatnye” (wawancara 23 Juni 2024)

Wawancara terhadap Febra Ariansyah yang merupakan salah satu pemilih yang tidak memilih pada Pilkades di Desa Kote tahun 2021 terkait adakah pekerjaan yang menjadi penghalang dan pekerjaan seperti apa yang menghalangi tersebut diperoleh hasil:

“Abang sendiri kalau awak tanye pasal kerje, awak tau lah kan Abang ni jarang dikampong, Abang muat barang teros, memang lah due tahun belakangan ni Abang jarang berangkat. Kebetulan pulak waktu Pilkades kemaren Abang berangkat bawak barang ke Pinang, habis tu balek lagi bawak barang dari Pinang gitu teros. Kalau Abang izin sehari dak mungkin, ade kelak kene berenti same Bos Abang. Untuk butuh tu jangan ditanye, siapa yang tak butuh kerje mase sekarang ni” (wawancara 23 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pemilih yang tidak memilih pada Pilkades di Desa Kote Tahun 2021 silam, Peneliti dapat menganalisis bahwa faktor latar belakang sosial ekonomi pemilih jika dihubungkan terhadap indikator penelitian, dalam hal ini terkait pekerjaan sangat mempengaruhi perilaku tidak memilih yang dilakukan oleh pemilih. Terdapat pekerjaan yang tidak bisa untuk ditinggalkan oleh beberapa pemilih yang mana pekerjaan tersebut selain menjadi penghalang pemilih untuk datang dan memilih, pekerjaan tersebut juga membantu perekonomian pemilih.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu Petugas pelaksana Pilkades yaitu saudara Bayu Ade Putra terkait pendapat Beliau terkait alasan pemilih tidak datang untuk melakukan pemilihan calon Kepala desa.

“Kalau pekerjaan ni, ramai saye jumpe masyarakat yang tak datang tu alasan die ye memang kerje, yang kerje diluar tu sudah lah kan, ini ade juge kerje tu lagik dilingkungan kampong ni tak dapat datang. Menurut Saye bukan susah sangat nak luangkan waktu pegi sebentar bukan nye lame sangat kan” (wawancara 22 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menganalisis bahwa faktor pekerjaan dalam indikator latar belakang sosial ekonomi merupakan hal yang menghalangi pemilih untuk melakukan perilaku tidak memilih bukan hanya pekerjaan yang berada diluar wilayah Desa Kote, akan tetapi pekerjaan yang berada didalam lingkungan desa juga merupakan penghalang pemilih untuk datang memilih ke TPS.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh masyarakat atas nama Ruslan, terkait latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang tidak memilih diperoleh jawaban:

“jelas ade, kalau becakap pasal pekerjaan ni semue orang punye kerje. Atok sendiri pun kerje, cume kerje Atok bise ditinggal sebenta untuk datang mileh. Awak tau lah kan jaman sekarang ni, apelagi tahun 2021 tu agik jaman corona. Mase tu ekonomi orang susah, banyak orang kampong ni carik kerje di luar, habes tu nak balek susah

banyak surat-menyuratnye. Terok ekonomi mase tu, kan ramai orang dak datang gare-gare ekonomi ni” (wawancara 23 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peneliti mendapatkan jawaban yang bisa Peneliti analisis bahwa dibalik pekerjaan yang menjadi penyebab pemilih melakukan perilaku tidak memilih terdapat keadaan ekonomi pemilih yang memaksa untuk bekerja. Keadaan ekonomi pada Tahun 2021 sangat merosot sehingga pemilih tidak menyia-nyiakan pekerjaan yang mereka punya. Banyak dari pemilih yang memilih untuk keluar wilayah Desa Kote untuk mencari pekerjaan dan kesulitan pulang yang diakibatkan banyaknya prosedur untuk mendapatkan tiket pulang. Hal ini membuktikan bahwa indikator faktor latar belakang sosial ekonomi merupakan faktor yang kuat mempengaruhi pemilih melakukan tindakan tidak memilih.

Wawancara terhadap Informan atas nama Muhammad Rifani selaku Kepala Desa terpilih yang memenangkan Pilkades di Desa Kote Tahun 2021 terkait diperoleh jawaban:

“Menurut Abang pekerjaan ni ade juge yang dak bise di tinggalkan, tapi macam yang awak tanye tadi sebenarnya Desa Kote ni ramai pemude, jadi pemude-pemude kite ni ramai merantau keluar. Selain kerje banyak juge pemude kite ni jadi Mahasiswa, haa Mahasiswa tu yang tak bise balek yang mane sebenarnya name-name orang tu dah ade di daftar pemilih tetap, jadi menurut Abang yang ramai tak bise datang tu dari kalangan Mahasiswa. Tapi sebalikye alhamdulillah Abang di kasi rezeki menang dalam Pilkades kemaren tu” (wawancara 22 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peneliti jika dihubungkan terhadap indikator bahwa selain dengan alasan pekerjaan, perilaku tidak memilih pemilih juga disebabkan oleh faktor Pendidikan. Faktor Pendidikan yang di maksud dalam hal ini yaitu bersangkutan dengan pemilih yang berstatus sebagai Mahasiswa. Pada pemilihan Kepala desa di Desa Kote tahun 2021 Mahasiswa yang berhalangan hadir untuk memilih Kepala desa disebabkan oleh waktu pemilihan yang masih dalam masa perkuliahan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang membuat pemilih melakukan perilaku tidak memilih dan menaikkan angka pemilih tidak memilih pada Pilkades yang dilaksanakan di Desa Kote Tahun 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan, maka hasil dari perilaku tidak memilih dalam pemilihan Kepala Desa 2021 yang menggunakan studi kasus Desa Kote Kabupaten Lingga, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Berdasarkan temuan penelitian perilaku tidak memilih oleh Masyarakat Desa Kote pada pemilihan Kepala Desa Tahun 2021 disebabkan oleh faktor psikologis. Faktor psikologis yang dimaksud berupa ketidakpedulian pemilih terhadap Pilkades yang berlangsung. Ketidakpedulian tersebut berasal dari pemilih yang merasa bahwa pemilihan Kepala Desa yang berlangsung tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap kehidupan mereka. Faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tidak memilih pemilih, meskipun bukan merupakan penyebab utama pemilih melakukan hal tersebut.

b. Sistem Politik

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan indikator bahwa beberapa pemilih Desa Kote melakukan tindakan tidak memilih disebabkan oleh masalah sistem politik. Masalah sistem politik tersebut berupa beberapa masalah seperti partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan Desa yang dirasa kurang didengar dan jarang mendapat ajakan dari Pemerintah Desa. Masalah selanjutnya yaitu masalah terkait sistem pemilu yang beberapa pemilih kurang mengerti dalam pelaksanaannya. Beberapa hal tersebut merupakan salah satu penyebab pemilih melakukan perilaku tidak memilih namun tidak menjadi alasan yang dominan hanya beberapa pemilih saja.

c. Kepercayaan Politik

Kesimpulan yang dapat Peneliti ambil dalam kepercayaan politik yaitu bahwa dalam melakukan perilaku tidak memilih masyarakat juga dipengaruhi oleh kepercayaan politik. Beberapa pemilih yang tidak memilih mempunyai alasan bahwa mereka yakin dan percaya calon Kepala Desa yang mereka dukung akan memenangkan Pilkades yang berlangsung di Desa Kote Tahun 2021 silam begitu juga sebaliknya. Hal yang membuat pemilih yakin yaitu didasari oleh lingkungan pemilih itu sendiri yang sudah menunjukkan arah dukungan ke pihak-pihak yang mencalonkan

diri menjadi Kepala Desa Kote. Sementara itu, kepercayaan terhadap penyelenggara pemilihan Kepala Desa tidak terdapat masalah yang berarti untuk pemilih sendiri.

d. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil temuan, latar belakang sosial ekonomi merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap tingginya angka tidak memilih di Desa Kote pada pemilihan Kepala Desa Tahun 2021. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pemilih yang berhalangan hadir disebabkan oleh faktor ini terutama pada Pekerjaan, Ekonomi, dan Pendidikan. Pada faktor Pekerjaan, pemilih melakukan tindakan tidak memilih dikarenakan terdapat Pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan dan Pekerjaan yang berada diluar daerah. Faktor Pekerjaan tersebut mempunyai kaitan dengan faktor Ekonomi yang mana masyarakat pada masa itu kesulitan dalam hal Ekonomi sehingga masyarakat tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang mereka punya. Faktor selanjutnya yakni faktor Pendidikan masyarakat Desa Kote, yang mana masyarakat yang dimaksud yaitu yang memiliki status sebagai Mahasiswa. Terdapat pemilih yang tidak memilih merupakan Mahasiswa yang berada diluar daerah dan masih dalam masa perkuliahan sehingga kesulitan untuk datang ke TPS untuk memilih. Jadi, menurut Peneliti faktor latar belakang sosial ekonomi merupakan faktor yang dominan mempengaruhi pemilih untuk melakukan perilaku tidak memilih dalam pemilihan Kepala Desa yang berlangsung di Desa Kote Tahun 2021.

B. Saran

Setelah mendapatkan dan melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, maka Peneliti merasa perlu memberikan beberapa saran untuk meningkatkan angka masyarakat yang berpartisipasi dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Kote. Adapun beberapa saran yang dapat Peneliti sampaikan agar menurunkan angka masyarakat tidak memilih pada pemilihan Kepala Desa di Desa Kote, Kabupaten Lingga.

- a. Sebaiknya pada pelaksanaan Pemilu maupun Pilkada kedepannya, penyelenggara pemilihan Kepala Desa lebih memperhatikan masyarakat yang kurang mengerti mengenai sistem Pilkada yang berlangsung, dengan melakukan sosialisasi serta simulasi bagi mereka yang tidak paham akan sistem pemilu, sehingga dapat membantu mereka untuk melakukan pemilihan dan hal tersebut dapat membantu menekan angka masyarakat yang tidak memilih.
- b. Seharusnya Pemerintah Desa membantu memfasilitasi masyarakat yang tidak bisa memilih dikarenakan faktor Pekerjaan dan atau Pendidikan yang berhalangan karena

jarak, dengan membuat sistem pemilihan yang memungkinkan mereka yang jauh dapat berpartisipasi dalam pemilihan seperti pilkades yang bertepatan dengan hari libur atau menyediakan transportasi serta memberikan kemudahan dalam hal biaya transportasi.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, M. F. (2012). *Perilaku memilih pada pemilihan kepala daerah secara langsung*. Padang: UNP Press.
- Akbar, M. F. (2020). *Fenomena golput dalam pilkada: Studi terhadap rendahnya partisipasi pemilih di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Sawangan, dalam pilkada Depok* (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ali, K., & Saputra, A. (2020). Tata kelola pemerintahan desa terhadap peningkatan pelayanan publik di Desa Pematang Johar. *Warta Dharmawangsa*, 14(4), 602–614.
- Andita, K., Lestari, P., Ganesha, U. P., & Penulis, K. (2021). Semakin meningkatnya presentase golput khususnya dikala pandemi, hak golput bagi rakyat menurut Ketut Andita Pratidina Lestari Universitas Pendidikan Ganesha. *Ganesha Civic Education Journal*, 3(2), 37–46.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum legislatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329.
- Averus, A., & Alfina, D. (2020). Partisipasi politik dalam pemilihan kepala desa. *Jurnal Moderat*, 6(3), 591–605.
- Bagus Dhanuarta, C., & Syafriyana Hijri, Y. (2023). Komisi Pemilihan Umum dan fenomena abstain (golput) di Jawa Timur. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(1), 17–23.
- Budiardjo, M. (1982). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, L. Y., Sinaga, H. L. N., Pratiwi, N. A., & Widiyasono, N. (2022). Analisis peran Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam partisipasi politik masyarakat di pilkada serta meminimalisir golput. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 8(1), 36–47.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Fadel, A. M. (2023). *Fenomena golput dalam pilkada: Studi terhadap rendahnya partisipasi pemilih di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Sawangan, dalam pilkada Depok 2020*.

- Fadillah Putra. (2003). Partai politik dan kebijakan publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gabriel Almond, & Bingham Powell, G. (1966). Comparative politics: A developmental approach. Boston: Little, Brown and Company.
- Harpinsyah, H., & Kusuma, H. P. (2021). Analisis faktor penyebab tingginya tingkat golput masyarakat pada pemilukada Kabupaten Bungo tahun 2011 di Kecamatan Pasar Muara Bungo. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 7(4).
- Hemafitria, H., Novianty, F. N. F., & Fitriani, F. (2021). Partisipasi politik dalam pemilihan umum kepala daerah di Desa Perapakan Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 37.
- Ihsan Hamid. (2020). Perilaku politik: Dialektika teoritis-empiris untuk penguatan demokrasi di era post-truth. Jakarta: Sanabil.
- Manalu, R. B. B. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab golput pilkada di Kota Medan. *Journal Recht (JR)*, 1(1), 61-70.
- Marijan, K. (2010). Sistem politik Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Moleong, L. J. (2004). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosidakarya.
- Mufti Muslim. (2012). Teori-teori politik. Bandung: Pustaka Setia.
- Murdani, & Aditya. (2022). Seminar Nasional Hukum dan Pancasila, 1(8), 1–17.
- Nafilah Putri, J. (2022). Strategi komunikasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Bima dalam mengurangi angka golput pada Pilkada 2020 (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Ni'matul Huda. (2008). UUD 1945 dan gagasan amandemen ulang. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Panjaitan, M., Rajagukguk, J., Damanik, G. Y., Aruan, E., & Gulo, R. S. (2022). Golput dan pemilu 2024. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 79–86.
- Putra, F. A., & Fauzi, A. (2020). Komunikasi KPU dalam menekan golput di Jember. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 199–210.
- Rambe Kamarul Zaman. (2016). Perjalanan panjang, pilkada serentak. Jakarta: Penerbit Expose (PT. Mizan Publika).
- Sampurno. (2010). Manajemen strategik: Menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yanuarti, S. (2009). Golput dan pemilu di Indonesia. *Jurnal Penelitian Politik*, 6(1), 21-32.

Yusri, A. Z., & D. (2020). Perilaku non-voting dalam pemilihan walikota Makassar 2020 (studi kasus: Kelurahan Ende Kecamatan Wajo). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.